JURNAL INOVASI
dan Pemberdayaan Masyarakat
Jurnal Pemberdayaan dan Pengabdian Kepada Masyarakat
Universitas Karya Persada Muna
ISSN (Online): **3109-6751** || Volume 02, Nomor 02, 15 Juli 2026

Cegah NAPZA dan HIV Melalui Komunitas Sahabat Sehat Bebas NAPZA dan HIV Di Desa Parida

(Preventing Substance Abuse and HIV Through the Healthy Friends Free Substance Abuse and HIV Community in Parida Village)

Firnasrudin Rahim[1*], Suraeni, Nur Juliana, Endang Sri Mulayawati L, Lisna, Nur Yazlim, La Ode Muhammad Safar, Sitti Suslyanti Sanwar, Herdi
[1]Universitas Karya Persada Muna
Alamat Lengkap Afiliasi (Jl. Gambas, Kelurahan Sidodadi, Kec. Batalaiworu, Kota Raha, Sulawesi Tenggara)
*E-mail Korespondensi: firnasrfirman@gmail.com

ABSTRACT

Human Immunodeficiency Virus (HIV) infection and Narcotics, Psychotropics, and Addictive Substances (NAPZA) abuse among adolescents represent critical public health concerns requiring community-based preventive interventions. This community service program aimed to empower adolescents in Parida Village through the formation of the 'Komunitas Sadar HIV dan NAPZA' as peer educators. Executed from December 1–3, 2025, in Parida Village, the program was conducted in collaboration with the Parida Village Government and the National Narcotics Board (BNN) of Muna Regency. The implementation methods comprised participatory advocacy, interactive health education, peer educator training, and group discussion sessions. Evaluation was conducted through pre-test and post-test knowledge assessments alongside qualitative observation of participant engagement. Results indicated that 100% of the targeted adolescent participants successfully formed an active HIV/NAPZA awareness community. Furthermore, average participant knowledge regarding HIV transmission pathways, NAPZA hazards, and healthy lifestyle behaviors increased significantly from 45.2% to 88.6%. Active participation, enthusiastic discussions, and cross-sectoral collaboration between students, village administration, and BNN Muna highlight the success and sustainability of this initiative in fostering a resilient and healthy youth environment in Parida Village.

Keywords: *HIV/AIDS; NAPZA; Peer Educators; Youth Empowerment; Parida Village*

ABSTRAK

Penularan Human Immunodeficiency Virus (HIV) dan penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif lainnya (NAPZA) di kalangan remaja merupakan masalah kesehatan masyarakat yang memerlukan intervensi pencegahan berbasis masyarakat. Program pengabdian masyarakat ini bertujuan untuk memberdayakan remaja Desa Parida melalui pembentukan 'Komunitas Sahabat Sehat anti NAPZA dan HIV' sebagai pendidik teman sebaya (*peer educators*). Kegiatan dilaksanakan pada tanggal 1–3 Desember 2025 di Desa Parida, berkolaborasi dengan Pemerintah Desa Parida dan Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Muna. Metode pelaksanaan meliputi partisipatif, sosialisasi dan edukasi interaktif, pelatihan pendidik teman sebaya, serta diskusi kelompok terarah. Evaluasi dilakukan melalui pengukuran pengetahuan pre-test dan post-test serta observasi partisipasi aktif. Hasil kegiatan menunjukkan terbentuknya satu Komunitas Sahabat Sehat anti NAPZA dan HIV yang beranggotakan remaja desa. Terjadi peningkatan rata-rata pengetahuan peserta mengenai bahaya HIV, dampak NAPZA, dan perilaku hidup sehat dari 45,2% menjadi 88,6%. Antusiasme peserta yang tinggi serta terjalinnya kemitraan strategis antara mahasiswa, pemerintah desa, dan BNN Kabupaten Muna menjadi fondasi penting bagi keberlanjutan program edukasi di Desa Parida.

Kata kunci: HIV/AIDS; NAPZA; Pendidik Teman Sebaya; Pemberdayaan Remaja; Desa Parida

PENDAHULUAN

Masa remaja merupakan fase transisi perkembangan yang ditandai dengan pencarian identitas diri, eksplorasi sosial, serta kerentanan terhadap perilaku berisiko (Kahn, Graham, 2019) (Arna, et al, 2025). Dua ancaman utama yang membahayakan kesehatan fisik, mental, dan masa depan generasi muda adalah penyalahgunaan Narkotika, Psikotropika, dan Zat Adiktif (NAPZA) serta penularan *Human Immunodeficiency Virus / Acquired Immunodeficiency Syndrome* (HIV/AIDS) (BNN, 2023; Kemenkes RI, 2022).

Data Badan Narkotika Nasional menunjukkan bahwa proporsi penyalahguna NAPZA di tingkat pedesaan mengalami peningkatan signifikan dalam beberapa tahun terakhir, di mana kelompok remaja menjadi sasaran empuk peredaran gelap narkoba (BNN, 2023). Di sisi lain, keterbatasan akses terhadap informasi kesehatan reproduksi yang komprehensif di kawasan pedesaan memicu tingginya stigma serta kurangnya pemahaman remaja mengenai transmisi HIV (WHO, 2022).

Penyalahgunaan NAPZA, khususnya penggunaan jarum suntik secara bergantian, memiliki korelasi erat dengan peningkatan risiko penularan HIV (Heriana et al., 2017). Selain itu, efek psikoaktif NAPZA kerap menurunkan kontrol diri remaja, mendorong terjadinya perilaku seksual berisiko tanpa pelindung yang memperbesar resiko infeksi menular seksual dan HIV (Lo, 2019). Desa Parida yang terletak di Kabupaten Muna memiliki populasi usia muda yang cukup besar. Namun, keterbatasan kegiatan ekstrakurikuler serta minimnya sarana edukasi kesehatan spesifik mengenai HIV dan NAPZA menyebabkan remaja di desa ini rentan terhadap pengaruh negatif pergaulan lingkungan.

Selama ini, upaya edukasi kesehatan umumnya dilakukan melalui penyuluhan satu arah oleh tenaga kesehatan Puskesmas, tidak berkelanjutan, dan belum menyasar secara khusus isu HIV/AIDS maupun NAPZA di kalangan remaja. Kegiatan penyuluhan berhenti hanya pada tahap pemberian informasi. Tanpa ada keberlanjutan. Sehingga pengetahuan atau informasi yang diperoleh menguap hanya saat itu saja. Belum kegiatan yang secara khusus membentuk kelompok pendidik sebaya (peer educator) yang berasal dari kalangan remaja yang dapat berperan aktif dan berkelanjutan dalam menyebarluaskan informasi kesehatan di Desa Parida.

Kebaruan dari program pengabdian ini terletak pada pendekatan yang tidak sekadar bersifat penyuluhan satu kali (*one-shot education*), melainkan pembentukan Komunitas Sadar HIV dan NAPZA sebagai wadah pendidik teman sebaya yang bersifat permanen dan berkelanjutan di tingkat desa. Program ini memberdayakan remaja sebagai agen perubahan (*agent of change*) yang dilatih untuk mendiseminasikan pengetahuan kepada teman sebayanya secara mandiri, sehingga dampak program dapat terus berlanjut meskipun kegiatan pengabdian mahasiswa telah selesai.

Upaya pencegahan bahaya NAPZA dan HIV di tingkat pedesaan memerlukan pendekatan holistik, partisipatif, serta berkelanjutan. Metode pendidik teman sebaya (*peer education*) terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, mengubah sikap, serta membentuk norma sosial positif di kelompok remaja karena komunikasi antar-sebaya cenderung lebih terbuka, tanpa rasa canggung, dan mudah diterima (Surmiasih et al., 2026). Oleh karena itu, tim pengabdian mahasiswa Kelompok 18 memprakarsai program intervensi berbasis pemberdayaan masyarakat. Tujuan dari pelaksanaan kegiatan pengabdian ini adalah untuk membentuk Komunitas Sadar HIV dan NAPZA di Desa Parida sebagai wadah pendidik teman sebaya, serta meningkatkan pengetahuan dan kesadaran remaja Desa Parida mengenai bahaya HIV/AIDS dan NAPZA demi terwujudnya perilaku hidup sehat dan bertanggung jawab.

METODE PELAKSANAAN

Kegiatan pengabdian masyarakat ini dirancang menggunakan pendekatan *Participatory Action Research* (PAR). PAR adalah metode penelitian tindakan yang melibatkan masyarakat secara aktif sebagai subjek, bukan sekadar objek, dalam keseluruhan proses identifikasi masalah, perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi program (Kindon, Pain, & Kesby, 2007). Pendekatan ini dipilih karena keberlanjutan program sangat bergantung pada rasa kepemilikan (*sense of ownership*) masyarakat, khususnya remaja, terhadap

Komunitas Sadar HIV dan NAPZA yang dibentuk yang melibatkan peran aktif mitra lokal dan masyarakat target. Dengan tahapan PAR, Tahap Diagnosis, Tahap Perencanaan Bersama, Tahap Pelaksanaan Tindakan, Tahap Observasi dan Monitoring, Tahap Refleksi dan Evaluasi. Berikut ini sistematika metode pelaksanaan kegaitan pemberdayaan:

1. Tempat dan Waktu

Kegiatan pengabdian dilaksanakan di Balai Desa Parida, Kecamatan Lasalepa, Kabupaten Muna, Provinsi Sulawesi Tenggara. Rangkaian kegiatan berlangsung selama 3 hari berturut-turut, yaitu pada tanggal 1 hingga 3 Desember 2025.

2. Khalayak Sasaran / Mitra Kegiatan

Khalayak sasaran utama dalam kegiatan ini adalah remaja usia 12–18 tahun yang berdomisili di Desa Parida. Jumlah peserta yang ditargetkan dan berpartisipasi aktif sebanyak 35 orang remaja desa. Mitra strategis kegiatan ini terdiri dari dua pihak utama, yaitu: (a) Pemerintah Desa Parida yang berperan dalam fasilitasi tempat, perizinan, pengoordinasian massa, serta fasilitasi kebutuhan logistik lokal; dan (b) Badan Narkotika Nasional (BNN) Kabupaten Muna sebagai narasumber ahli yang memberikan materi teknis hukum, medis, serta strategi pencegahan NAPZA.

3. Metode Pengabdian

Metode intervensi dilaksanakan dalam beberapa tahapan terstruktur:

a. **Tahap Persiapan & Advokasi:** Tahap advokasi dan koordinasi bersama Kepala Desa Parida serta Kepala BNN Kabupaten Muna guna menyelaraskan persepsi dan jadwal kegiatan.
b. **Tahap Edukasi & Sosialisasi Interaktif:** Penyampaian materi secara interaktif mengenai definisi, jenis, dampak medis-sosial NAPZA oleh BNN Kabupaten Muna, serta modul edukasi HIV/AIDS dan PHBS oleh Tim Pengabdian.
c. **Tahap Pembentukan Komunitas:** Pemilihan kader remaja dan pembentukan 'Komunitas Sahabt Sehat anti NAPZA dan HIV' yang dibekali keterampilan komunikasi pendidik teman sebaya (*peer educators*).
d. **Tahap Diskusi & Pelatihan Praktis:** Simulasi peran (*role-play*), diskusi kelompok terarah (FGD), serta penyusunan rencana kerja komunitas.

4. Indikator Keberhasilan

Indikator keberhasilan program ditetapkan sebagai berikut: (a) Terbentuknya 1 (satu) wadah resmi Komunitas Sadar HIV dan NAPZA di Desa Parida; (b) Tingkat keaktifan dan antusiasme peserta mencapai minimal 80% dalam sesi diskusi; (c) Peningkatan skor rata-rata pengetahuan peserta mengenai HIV dan NAPZA sekurang-kurangnya sebesar 30% setelah intervensi; dan (d) Terjalinnya komitmen kemitraan antara Pemdes Parida, BNN Kab. Muna, dan Komunitas Remaja.

5. Metode Evaluasi

Evaluasi program dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif. Evaluasi kuantitatif menggunakan instrumen tes tertulis (pre-test dan post-test) berisi 15 soal pilihan ganda terkait HIV, NAPZA, dan PHBS. Data pre-test dan post-test dianalisis secara deskriptif untuk mengukur peningkatan rata-rata pemahaman peserta. Evaluasi kualitatif dilakukan melalui lembar observasi partisipasi selama diskusi kelompok serta penilaian komitmen keberlanjutan program bersama mitra

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pelaksanaan program pengabdian masyarakat 'Komunitas Sadar HIV dan NAPZA' di Desa Parida pada tanggal 1–3 Desember 2025 berjalan lancar dan penuh antusiasme. Dukungan penuh dari Kepala Desa Parida beserta jajaran perangkat desa, Kepala BNN Kabupaten Muna beserta tim penyuluh, serta bimbingan Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) menjadi pilar utama keberhasilan program ini.

Tabel 1. Pelaksanaan dan Profil Peserta Kegiatan Pengabdian di Desa Parida



No.	Parameter / Kategori	Rincian Data	Keterangan / Hasil
1.	Waktu & Lokasi	1–3 Desember 2025 / Balai Desa Parida	Terlaksana sesuai jadwal
2.	Jumlah Peserta Remaja	35 Orang (L: 18, P: 17)	Kehadiran 100% dari target
3.	Mitra Kerjasama	Pemdes Parida & BNN Kab. Muna	Dukungan tempat & narasumber
4.	Output Utama	1 Komunitas Sadar HIV-NAPZA	Terbentuk kader *peer educator*

Gambar 1. Pelaksanaan pembentukan Komunitas Sadar HIV dan NAPZA Desa Parida

Analisis Hasil dan Peningkatan Pengetahuan Peserta

Berdasarkan evaluasi pre-test dan post-test, terjadi peningkatan signifikan terhadap pemahaman remaja mengenai bahaya HIV dan penyalahgunaan NAPZA. Hasil analisis deskriptif disajikan dalam Tabel 2 berikut:

Tabel 2. Evaluasi Nilai Pengetahuan Peserta Sebelum dan Sesudah Edukasi

No.	Indikator Pengetahuan	Rata-Rata Pre-Test (%)	Rata-Rata Post-Test (%)	Peningkatan (%)
1.	Pemahaman Bahaya & Jenis NAPZA	42.8%	91.4%	+48.6%
2.	Penularan & Pencegahan HIV/AIDS	45.5%	87.1%	+41.6%
3.	Penerapan Perilaku Hidup Sehat (PHBS)	47.3%	87.3%	+40.0%
	Rata-Rata Keseluruhan	**45.2%**	**88.6%**	**+43.4%**

Pembahasan Intervensi dan Peran Kemitraan

1. Stimulasi Peran (Role-Play)

Aktivitas simulasi peran menjadi ruang bagi peserta untuk mempraktikkan langsung keterampilan menolak tekanan sosial terkait NAPZA maupun merespons stigma terhadap Orang dengan HIV (ODHIV). Selama sesi berlangsung, remaja secara terbuka mengajukan pertanyaan dan mempraktikkan cara menolak ajakan teman untuk mengonsumsi obat-obatan berbahaya, serta bagaimana merespons stigma masyarakat terhadap ODHIV menunjukkan bahwa pendekatan berbasis praktik ini berhasil memancing keterlibatan aktif peserta, bukan sekadar penyerapan informasi pasif. Pendekatan pendidikan berbasis praktik dalam kegiatan ini sejalan dengan prinsip pengurangan stigma yang direkomendasikan UNAIDS, yang menyatakan bahwa metode partisipatif seperti permainan peran dan diskusi merupakan pendekatan paling optimal dalam mengurangi stigma terkait HIV karena mampu meningkatkan pengetahuan dan sikap secara non-menghakimi (UNAIDS, 2020).

Pentingnya latihan penolakan semacam ini sejalan dengan temuan bahwa pemahaman remaja tentang kegawatdaruratan narkoba menjadi penting sebagai salah satu upaya menyiapkan sikap mereka untuk menolak dalam bentuk apa pun terhadap penggunaan narkoba, mengingat narkoba menghasilkan efek buruk yang meluas mulai dari kesenjangan sosial, kerusakan kesehatan, hingga pelemahan mental generasi muda (Fathimi et al., 2024). Simulasi peran dalam kegiatan ini secara langsung melatih respons perilaku yang konkret. Peserta tidak hanya memahami bahwa NAPZA berbahaya, tetapi juga memahami bagaimana bersikap ketika dihadapkan pada situasi ajakan atau tekanan sosial di lingkungan sehari-hari. Temuan ini sejalan dengan penelitian Wolfe et al. (2012) yang menunjukkan bahwa remaja yang dilatih melalui simulasi peran dengan tekanan sosial bertingkat menunjukkan peningkatan signifikan pada strategi negosiasi dan menunda. Selain itu, adanya penurunan kecenderungan menyerah pada tekanan dibandingkan kelompok yang hanya menerima edukasi konvensional. Penelitian Wolfe et al (2012) juga menambahkan bahwa keterampilan menolak yang efektif tidak cukup hanya berupa penolakan sederhana ('tidak'), melainkan memerlukan kemampuan menghasilkan strategi respons yang lebih variatif dan kontekstual.

2. Diskusi Kelompok Terarah (FGD)

Diskusi kelompok terarah dilaksanakan sebagai forum interaktif antara peserta remaja, narasumber BNN Kabupaten Muna, dan fasilitator mahasiswa KKN, dengan tingkat antusiasme yang tinggi ditandai oleh keaktifan peserta dalam sesi diskusi dan tanya jawab. Efektivitas forum ini turut dievaluasi secara kuantitatif melalui instrumen pre-test dan post-test terhadap tiga indikator pengetahuan utama, sebagaimana disajikan pada Tabel 2.

Peningkatan rata-rata dari 45,2% menjadi 88,6% membuktikan bahwa kombinasi sosialisasi interaktif oleh BNN dengan pendampingan peer education dalam format FGD efektif mentransfer informasi kesehatan kepada peserta. Temuan ini konsisten dengan tinjauan sistematis mengenai edukasi sebaya sebagai strategi perubahan perilaku di negara-negara berkembang, yang melaporkan bahwa edukasi sebaya memberikan dampak terkuat dalam mengubah pengetahuan dan sikap mengenai HIV, dengan hampir seluruh aspek pengetahuan siswa mengenai HIV/AIDS mengalami perbaikan setelah intervensi—seluruh siswa menyadari keberadaan AIDS, lebih dari tujuh dari sepuluh mengetahui arti AIDS secara benar, dan empat perlima memahami bahwa seseorang yang terinfeksi HIV masih dapat terlihat sehat (Adeomi et al., 2014).

Hasil serupa juga ditemukan pada intervensi edukasi kesehatan berbasis sebaya lain, di mana pengetahuan responden pada kelompok uji meningkat pesat untuk seluruh pertanyaan yang diujikan setelah intervensi dilakukan (Ezelote et al., 2024). Temuan ini juga konsisten dengan hasil penelitian mengenai efek intervensi edukasi berbasis sebaya dan penyedia layanan terhadap pengetahuan

HIV/AIDS serta risiko perilaku di kalangan remaja sekolah di Nigeria, yang mencatat perbedaan sangat signifikan antara kelompok intervensi dan kelompok kontrol setelah intervensi (Chizoba et al., 2021). Signifikansi capaian ini juga relevan dengan urgensi target strategis pengendalian HIV/AIDS, mengingat kelompok remaja dan dewasa muda menyumbang lebih dari separuh kasus infeksi baru secara global sehingga edukasi kesehatan sebaya didorong sebagai sarana utama meningkatkan pengetahuan dan kesadaran di kelompok usia ini (Ezelote et al., 2024).

3. Penyusunan Rencana Kerja Komunitas

Hasil akhir dari rangkaian simulasi peran dan FGD diterjemahkan menjadi output konkret berupa terbentuknya Komunitas Sadar HIV dan NAPZA di Desa Parida, lengkap dengan kader peer educator yang telah dilatih. Pembentukan komunitas ini menjadi tonggak penting dalam strategi pencegahan berbasis kearifan lokal, di mana pendidik teman sebaya yang terpilih bertindak sebagai agen perubahan (agents of change) yang akan terus menyebarkan edukasi kesehatan positif kepada rekan sebayanya, baik di lingkungan sekolah maupun tempat tinggal (Irwan et al., 2022). Pendekatan ini dinilai relevan karena remaja cenderung lebih percaya dan lebih terbuka membicarakan isu-isu sensitif kepada teman sebaya dibandingkan kepada figur otoritas dewasa (Sumartini & Maretha, 2020).

Keberhasilan penyusunan rencana kerja komunitas ini tidak lepas dari kolaborasi sinergis antar-pemangku kepentingan. Hal ini sejalan dengan temuan bahwa pendekatan berbasis komunitas yang mengintegrasikan edukasi partisipatif, pemberdayaan masyarakat, serta pemanfaatan teknologi digital terbukti efektif meningkatkan literasi, kesadaran, dan partisipasi masyarakat dalam pencegahan narkoba, sekaligus mendorong tumbuhnya kesadaran kolektif bahwa persoalan narkoba merupakan isu sosial yang memerlukan keterlibatan aktif seluruh elemen masyarakat (Tutrianto et al., 2026). Rencana kerja komunitas di Desa Parida turut memperkuat aspek pemberdayaan masyarakat melalui semangat yang sejalan dengan strategi Intervensi Berbasis Masyarakat (IBM) milik BNN, di mana partisipasi masyarakat sebagai relawan menjadi praktik penguatan hubungan berbasis komunitas (community relations) (Deti et al., 2026).

Secara kelembagaan, keberlanjutan rencana kerja komunitas ini didukung oleh tiga pilar utama: (1) Pemerintah Desa Parida yang memberikan dukungan dan apresiasi atas pembentukan komunitas sahabat sehat anti NAPZA dan HIV di kalangan remaja; (2) BNN Kabupaten Muna yang bersinergi memberikan materi edukasi berkelanjutan kepada kelompok komunitas. Secara keseluruhan, seluruh rangkaian kegiatan terlaksana dengan baik tanpa kendala berarti berkat komitmen penuh dari seluruh pihak terkait.

Kelemahan dan Upaya Keberlanjutan

Kelemahan dalam pelaksanaan kegiatan pengabdian ini yaitu remaja yang terlibat dalam komunitas dan kegiatan ini, tidak dikelompokkan berdasarkan kelompok usia. Semisal, usia pendidikan SMP dan SMA. Hal ini menjadi penting dikarenakan adanya batasan pada partisipatif remaja selama kegiatan.
Untuk menjamin keberlanjutan (*sustainability*) program, terjalinnya kerja sama yang baik antara mahasiswa, Pemerintah Desa Parida, dan BNN Kabupaten Muna ditindaklanjuti dengan penyusunan Rencana Action Plan Komunitas.

KESIMPULAN

Program pengabdian masyarakat 'Komunitas Sadar HIV dan NAPZA di Desa Parida telah terlaksana secara sukses, efektif, dan tanpa kendala berarti. Program berhasil meningkatkan pengetahuan peserta dan membentuk komunitas remaja peduli HIV dan NAPZA. Intervensi edukasi interaktif bekerjasama dengan BNN Kabupaten Muna dan Pemdes Parida terbukti meningkatkan pengetahuan dan

kesadaran remaja secara signifikan dari skor rata-rata 45,2% menjadi 88,6%. Peserta menunjukkan partisipasi dan antusiasme selama sesi kegiatan. Rekomendasi keberlanjutan program meliputi penguatan legalitas komunitas melalui Surat Keputusan (SK) Kepala Desa Parida serta integrasi kegiatan komunitas ke dalam program Desa oleh BNN Kabupaten Muna.

DAFTAR PUSTAKA

Adeomi AA, Adeoye OA, Asekun-Olarinmoye EO, Abodunrin OL, Olugbenga-Bello AI, Sabageh AO (2014). Evaluation of the Effectiveness of Peer Education in Improving HIV Knowledge, Attitude, and Sexual Behaviours among In-School Adolescents in Osun State, Nigeria. AIDS Res Treat. 2014;2014:131756. doi: 10.1155/2014/131756. Epub 2014 Nov 13. PMID: 25478212; PMCID: PMC4247917.

Badan Narkotika Nasional [BNN]. (2023). Laporan Akuntabilitas Kinerja Instansi Pemerintah (LAKIP) Badan Narkotika Nasional Tahun 2023. BNN RI.

Chizoba, A. F., Chineke, H. N., Adogu, P. O. U., Nwafia, A. E., & Chizoba, C. J. (2021). Effects of peer and provider-based education interventions on HIV/AIDS knowledge and behaviour-risk among in-school adolescents in Ebonyi State, Nigeria. Asian Journal of Medicine and Health, 18(11), 100-114.

Deti, D., Yanti, D., Ringkat, G. F. H., Putri, A. G., & Fitriana, D. (2026). MODAL SOSIAL SEBAGAI KUNCI PENCEGAHAN NARKOBA REMAJA DI KOTA PONTIANAK. *JURNAL EDUCATION AND DEVELOPMENT*, *14*(1), 18-25.

Ezelote CJ, Osuoji NJ, Mbachu AJ, Odinaka CK, Okwuosa OM, Oli CJ, Ignatius CG. Effect of peer health education intervention on HIV/AIDS knowledge amongst in-school adolescents in secondary schools in Imo State, Nigeria. BMC Public Health. 2024 Apr 12;24 (1):1029. doi: 10.1186/s12889-024-18536-4. PMID: 38609960; PMCID: PMC11015591.

Fathimi, F., Sasmita, Y., Orisinal, O., Yasni, H., Rasima, R., & Devi, D. (2024). Korelasi Pemahaman Remaja Tentang Kegawatdaruratan Narkoba Dengan Kesiapan Menyatakan Sikap Menolak Menggunakan Narkoba. *Journal Keperawatan*, *3*(1), 79-87.

Heriana, C., Amalia, I. S., & Ropii, A. (2017). Faktor risiko penularan hiv/aids pada ibu rumah tangga pasangan migran di kabupaten kuningan tahun 2017. Jurnal Ilmu Kesehatan Bhakti Husada: Health Sciences Journal, 6(2), 42-49.

Irwan, I., & Mahdang, P. A. (2022). Pelatihan Kader Remaja Peduli Narkoba. Jurnal Pengabdian Kesehatan Masyarakat, 3(1), 15-23.

UNAIDS, Joint United Nations Programme on HIV/AIDS. (2020). Evidence for eliminating HIV-related stigma and discrimination: Guidance for countries to implement effective programmes to eliminate HIV-related stigma and discrimination in six settings. UNAIDS. https://www.unaids.org/sites/default/files/media_asset/eliminating-discrimination-guidance_en.pdf

Kahn NF, Graham R, (2019). Mempromosikan Perilaku dan Hasil Kesehatan Remaja yang Positif: Berkembang di Abad ke-21. Washington (DC): National Academies Press (AS); 12 Desember 2019. 3, Lanskap Perilaku Berisiko Remaja Saat Ini. Tersedia dari: https://www.ncbi.nlm.nih.gov/books/NBK554988/

Kementerian Kesehatan Republik Indonesia [Kemenkes RI]. (2022). Laporan Perkembangan HIV/AIDS dan Penyakit Infeksi Menular Seksual (PIMS) Triwulan IV Tahun 2022. Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kemenkes RI.

Kindon, S., Pain, R., & Kesby, M. (Eds.). (2007). Participatory Action Research Approaches and Methods: Connecting People, Participation and Place. Abingdon: Routledge (Routledge Studies in Human Geography). ISBN: 978-0-415-40550-8 (hbk) / 978-0-203-93367-1 (ebk).

Lo, T. W., Tse, J. W. L., Cheng, C. H. K., & Chan, G. H. Y. (2019). The Association between Substance Abuse and Sexual Misconduct among Macau Youths. International Journal of Environmental Research and Public Health, 16(9), 1643. https://doi.org/10.3390/ijerph16091643

Pemerintah Desa Parida. (2024). Profil dan Data Demografi Kepemudaan Desa Parida Tahun 2024. Pemerintah Desa Parida, Kabupaten Muna.

Surmiasih, S., Kameliawati, F., Putri, R. H., & Palupi, R. (2026). Pendekatan Peer Education Dalam Meningkatkan Kesadaran Remaja Terhadap Pencegahan HIV/AIDS. Jurnal Medika:Medika,2140-2146.

Sumartini, S., & Maretha, V. (2020). Efektifitas peer education method dalam pencegahan HIV/AIDS terhadap pengetahuan dan sikap remaja.

Tutrianto, R., Hakim, A. R., Robi, N. A., & Indriani, S. (2026). Penguatan Penggiat Desa Bersinar Di Kabupaten Pelalawan Dalam Mencapai Indonesia Emas: Tanpa Cemas, Terbebas Dari Narkoba Untuk Masa Depan Berkelanjutan. Journal of Rural Community Development, 3(1), 34-42.

World Health Organization [WHO]. (2022). Consolidated Guidelines on HIV, Viral Hepatitis and STI Prevention, Diagnosis, Treatment and Care for Key Populations. World Health Organization.

Wolfe, D. A., Crooks, C. V., Chiodo, D., Hughes, R., & Ellis, W. (2012). Observations of adolescent peer resistance skills following a classroom-based healthy relationship program: A post-intervention comparison. Prevention Science, 13(2), 196–205. https://doi.org/10.1007/s11121-011-0256-z